

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Masalah

Keadaan sehat merupakan dambaan bagi setiap orang, karena dapat melaksanakan aktifitas fungsionalnya secara optimal, sehingga produktifitasnya dapat dicapai secara optimal. Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, seorang individu memerlukan interaksi atau hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup baik dalam segi biologis, psikologis, dan juga kebutuhan sosialnya.

Kurangnya edukasi tentang berbagai faktor pemicu penyakit dan banyaknya aktifitas yang dilakukan sehari-hari, tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada tubuh seseorang, salah satu kondisi yang dapat terjadi akibat aktifitas ataupun virus ialah bell's palsy. Bell's palsy dapat diartikan sebagai "lesi pada nervus VII (n.fasialis) perifer, yang mengakibatkan kelumpuhan otot-otot wajah".

Bell's palsy ini penyebabnya belum diketahui dengan pasti (idiopatik), namun banyak faktor yang memicu. Seperti halnya, udara dingin saat duduk di mobil dengan kaca jendela terbuka, sering menggunakan kipas angin yang hanya berpusat pada satu tempat, tidur dilantai tidak menggunakan bantal atau alas, infeksi telinga tengah, tumor pada intrakranial, virus herpes (herpes simplek, herpes zoster, herpes Epstein-barr), dan gangguan neurologi lainnya yang jarang dijumpai.

Kondisi otot-otot wajah pada bell's palsy akan mengalami kelumpuhan yang bersifat flaccid, karena adanya lesi pada LMN (Lower Motor Neuron) Nervus Facialis. Gangguan vascular juga dianggap sebagai penyebab terjadinya bell's palsy karena infark hemoragic dan pembengkakan akan menyebabkan terjadinya penekanan akut pada akson Nervus Facialis sehingga timbul paralisis flaccid pada otot wajah..

Permasalahan yang di timbulkan dari bell's palsy itu cukup kompleks, diantaranya yaitu masalah gerak dan fungsional serta psikologis. Adanya kelumpuhan pada otot-otot wajah tersebut menyebabkan wajah tampak tidak

simetris dan ekspresi yang ditimbulkan menjadi tidak normal, sehingga penderita merasa minder atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, perlu ditangani sedini mungkin untuk mengembalikan fungsi motorik otot-otot wajahnya. Salah satu tenaga kesehatan yang berkompeten untuk menangani kondisi tersebut adalah fisioterapi.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, *elektroterapeutis* dan mekanis) pelatihan fungsi, komunikasi. (PERMENKES RI No. 80, 2013)

Dalam mengatasi kondisi ini, Fisioterapi dapat menggunakan penanganan secara manual ataupun dengan modalitas. Modalitas yang dimiliki diantaranya, IR, TENS, *Electrical Stimulation* (Faradic), MWD. Sedangkan dengan manual, dapat dilakukan dengan *Mirror Exercise* dan Massage. Pada penanganan kasus ini, penulis memilih modalitas *Electrical Stimulation* (faradik) untuk melatih kembali otot-otot wajah yang lemah. Selain itu, terapi latihan dengan *mirror exercise*. Terapi latihan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kontraktur dan melatih gerakan volunter pada wajah.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana kemampuan motorik otot wajah pada penderita bell’s palsy setelah dilakukan terapi *electrical stimulation* (faradik) dan *mirror exercise* sebanyak 8 kali selama 2 minggu?”.

## **I.3. Tujuan Penulisan**

Sesuai rumusan masalah yang ada maka tujuan penulisan karya tulis ilmiah akhir ini adalah “Untuk mengetahui kemampuan motorik otot wajah pada penderita bell’s palsy meningkat setelah diberikan terapi *electrical stimulation* (faradik) dan *mirror exercise* sebanyak 8 kali terapi selama 2 minggu”.

#### **I.4. Terminologi Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menggunakan istilah dari judul KTIA ini maka penulis memberikan batasan dan uraian singkat mengenai pengertian dari istilah sebagai berikut :

##### **1.4.1. *Electrical Stimulation (Faradik)***

Merupakan stimulasi listrik menggunakan arus listrik yang menyebabkan otot tunggal atau sekelompok otot untuk berkontraksi dikarenakan adanya lesi nervus facialis, stroke, cedera kepala, dan gangguan neurologis lainnya (Basanta Kumar Nanda; 2008, 121).

##### **1.4.2. *Mirror exercise***

Merupakan salah satu bentuk terapi latihan yang menggunakan cermin yang pelaksanaannya menggunakan latihan gerakan –gerakan pada wajah baik secara aktif maupun pasif. (Mahar Mardjono dan Priguna Sidharta; 2010, 161).

##### **1.4.3. Kemampuan Motorik**

Kemampuan motorik berasal dari bahasa Inggris yaitu Motor Ability, gerak (motorik) merupakan suatu aktivitas yang sangat penting bagi manusia, karena dengan gerak (motor) manusia dapat meraih sesuatu yang menjadi harapannya. Kemampuan motorik mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan gerak dasar yang merupakan gambaran umum dari kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas. Aktivitas tersebut dapat membantu berkembangnya pertumbuhan. Berkembangnya kemampuan motorik ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor pertumbuhan dan faktor perkembangan (Sukintaka; 2001, 47).

Kemampuan motorik dapat dinilai menggunakan skala Ugo Fisch, Skala Ugo Fisch bertujuan untuk pemeriksaan fungsi motorik dan mengevaluasi kemajuan motorik otot wajah pada penderita Bell's Palsy. (Dapat dilihat di halaman 28).

#### **I.4.4 Bell's palsy**

Merupakan kelumpuhan fasialis perifer akibat proses non-supuratif, non-neoplastik, non-degeneratif primer namun sangat mungkin akibat edema jinak pada bagian nervus fasialis di foramen stilomastoideus atau sedikit proksimal dari foramen tersebut, yang mulainya akut, penyebabnya tidak diketahui (idiopatik), dan umumnya unilateral. Dalam definisi tersebut, penekanan diadakan pada kejinakan penyakit dan pada proses edema bagian nervus fasialis disekitar foramen stilomastoideus. Mungkin sekali edema tersebut merupakan gejala reaksi terhadap proses yang disebut “masuk angin” (‘catch cold, ‘exposed to chil’), oleh karena pada kebanyakan penderita dapat diperoleh data bahwa paresis fasialis timbul setelah duduk di mobil dengan kaca jendela terbuka, tidur di lantai, atau setelah “bergadang” (Mahar Mardjono dan Priguna Sidharta; 2010, 403).

